

Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu

Jamaluddin Firdaus*, Ahmad Asmuni, Asep Kurniawan

Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*jamaluddinfirdaus26@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the number of students who do not have the habit of reading textbooks and non-lesson books. If books are windows to the world, reading is the key. Based on the above background, the authors conducted a study to find out how the Literacy Culture, Character, and Student Achievement at Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah, Tempel village and Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah, Pangauban village, Lelea district, Indramayu district. In this study the authors used a qualitative approach. By using a multi case study research model. While the data collection techniques used are observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, cross-case analysis and drawing conclusions. The results showed that the literacy culture in Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah in Tempel village and Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah in Pangauban village had a good role in character building and student achievement.

Keywords: literacy culture; student character; student achievement.

ABSTRAK

Penelitian dilatar-belakangi oleh banyaknya siswa yang belum memiliki kebiasaan terhadap membaca buku pelajaran dan buku non pelajaran. Jika buku itu jendela dunia maka membaca adalah kuncinya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Budaya Literasi, Karakter, dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah desa Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah desa Pangauban Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan model penelitian studi multi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, analisis lintas kasus dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah desa Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah desa Pangauban mempunyai peran yang baik terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : budaya literasi; karakter siswa; prestasi belajar siswa.

Submitted Aug 03, 2021 | Revised Sep 22, 2021 | Accepted Oct 03, 2021

Pendahuluan

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, literasi dimaknai sebagai kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Abidi, et al, 2018). Dalam konsep literasi, membaca diartikan sebagai usaha untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan (Apriza, 2019; Selyasari, et al, 2018; Vita & Zainal, 2020). Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam mencapai kesuksesan (Romadhianti, 2018; Sofiah, et al, 2019). Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Irianto, et al, 2017).

Melalui kegiatan sekolah akan tercipta sikap, kepribadian dan karakter siswa. Seperti yang dikatakan Ki Hajar dewantara, bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Jadi didalam pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan atau ilmunya tetapi juga karakter siswanya (Oktrina, 2018). Karakter ini berfungsi pada lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak tercipta dengan begitu saja dan bukan bawaan dari lahir akan tetapi karakter akan tercipta pada diri anak melalui keadaan lingkungan sekitar

yang akan membawa anak memasuki karakter yang baik ataupun yang sebaliknya. Karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan selama manusia hidup (Handayani, 2013; Liyun, et al, 2019). Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan, manusia bisa membentuk karakter dengan bertahap sesuai perkembangan anak. Karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, oleh karena itu yang berperan penting dalam membentuk karakter bukan hanya sekolah akan tetapi keluarga dan masyarakat (Sakdiah, 2017).

Prestasi belajar merupakan hasil dari belajar siswa yang menandakan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan banyaknya referensi dan mudahnya akses untuk mendapatkannya maka seharusnya prestasi belajar siswa dapat meningkat. Tetapi kenyataannya banyak siswa yang tergolong mempunyai prestasi yang biasa bahkan malah dibawah rata-rata (Yusuf, 2019). Kenyataannya sekarang banyak mengalami penurunan moral yang terjadi dimasyarakat khususnya dikalangan siswa sekolah dasar, sejalan dengan era digital yang perkembangannya sangat pesat banyak siswa yang enggan membaca buku dan memilih bernain *smartphone* daripada bermain dengan teman sebayanya, siswa susah mematuhi perintah orang tua, membantah ketika diperintah, lemahnya rasa tanggung jawab, kurang disiplin, kurangnya sikap menghargai kepada orang lain. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi singkat di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiah Tempel, pada saat jam istirahat siswa-siswi kebanyakan menghampiri penjual jajanan dan bermain, jarang yang mengunjungi perpustakaan sekolah bahkan hampir tidak ada yang mengunjungi, dan saat peneliti mewawancarai salah satu guru perihal siswa yang enggan mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku, guru itu menjawab dikarenakan kurangnya motivasi siswa untuk membaca buku, selain itu dikarenakan dari fasilitas perpustakaan yang kurang memadai perihai ini juga dapat dilihat dari perpustakaan yang sepi pengunjung dan jumlah pinjaman buku yang sedikit (Nurhayati, 2019).

Dalam kegiatan belajar mengajar juga guru kurang memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa dalam kegiatan membaca, guru juga kebanyakan mementingkan kognitif siswa daripada dengan afektif siswa. Selain permasalahan itu tidak ada dukungan juga dari beberapa pihak yang membimbing secara intensif kepada siswa untuk mulai menyukai buku bacaan, seperti tidak adanya kerjasama guru, petugas perpustakaan dan orang tua dalam kegiatan baca membaca. Guru hanya menggunakan kelas sebagai ruang belajar. Dan tidak adanya dorongan dari orang tua atau bimbingan untuk anak gemar membaca. Di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiah Tempel telah ada program literasi, akan tetapi langkah-langkah yang ada didalam program tersebut belum diterapkan secara benar. Sehingga kesadaran siswa dalam gemar membaca sangatlah rendah. Di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiah Tempel untuk menanamkan karakter gemar membaca melalui program literasi sehingga bias meningkatkan prestasi belajar siswa. Dimana dengan adanya literasi ini mendukung Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Melalui program literasi ini meningkatkan karakter siswa gemar membaca yang dapat dilihat dari kesadaran siswa pada saat istirahat dan ada waktu luang, siswa membaca buku di pojok baca atau di perpustakaan, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung perpustakaan dan peminjaman buku setiap bualannya. Untuk menumbuhkan sikap gemar membaca ini dibutuhkan beberapa faktor pendukung dari guru dan orang tua untuk melatih, mengawasi, mengontrol dan mendampingi siswa saat membaca. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengungkapkan tentang Peran budaya literasi dalam pembentukan karakter dan meningkatkan prestasi belajar siswa di Indramayu (Studi multi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah desa Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah desa Pengauban kecamatan Lelea kabupaten Indramayu).

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam

masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esesial (Moleong, 202).

Tujuan penelitian kualitatif *pertama*, yaitu menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) untuk mendapatkan informasi tentang fenomena penting, menarik, dan unik yang sedang dieksplorasi dalam suatu penelitian, partisipan penelitian, dan suatu lokasi penelitian untuk menguraikan fenomena sedalam mungkin melalui pengumpulan data secara mendalam pula, yang memperlihatkan pentingnya kedalaman dan rincian suatu data yang diteliti. *Kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe to explain*) sebagian besar penelitian kualitatif bersifat eksplanatori dan deskriptif. Banyak banyak penelitian memberikan gambaran tentang kondisi yang kompleks dan arah bagi penelitian berikutnya (Kurniawan, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah sudah ada bimbingan dari Sekolah Literasi Indonesia (SLI). Hasil dari bimbingan SLI adalah Upgrade Ilmu Guru, Pojok Baca disetiap kelas, dan kelas model, sebelum adanya SLI juga sudah pernah diterapkan metode Iqro. Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah masih belum maksimal karena baru merintis dan mendapatka izin oprasional tahun 2017, program unggulan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek.

Karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah Istiqomah dalam hal tegur sapa yang baik terutama ketika siswa bertemu dengan gurunya walaupun tidak di sekolahan maka mereka dengan duluan dengan lantang mengucapkan salam, kemudian siswa sudah mengerti baik dan buruk.

Prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah setelah adanya bimbingan dari sekolah literasi indonesia memang tidak begitu signifikan akan tetapi ada perubahan yang lebih baik. Prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah membaca atau literasi yang ada kaitanya dengan prestasi belajar siswa belum terlihat karena masih dalam tahap merintis, apalagi mendapatkan piala-piala dari hasil lomba antar madrasah itu belum tercapai.

Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah menurut teori bahwasanya budaya literasi itu terbiasa dengan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar disetiap hari dan membaca bahan bacaan kaya ragam teks seperti karya sastra. Fakta di lapangan mereka itu setiap harinya sebelum kegiatan belajar mengajar mereka membaca ada yang membaca al-Qur'an, buku cerita, karya sastra, cerpen puisi, ada juga belajar cerita. Kemudian ditambah penunjang dari buku-buku di perpustakaan, dahulu siswa itu belajar menyimak sedangkan sekarang dengan adanya perpustakaan yang bisa dibilang cukup untuk kemajuan siswa, jadi mereka membaca buku terlebih dahulu kemudian mereka belajar menyampaikan apa yang baru ia dapat dari membaca tersebut apakah sesuai dengan yang ia baca. Di dalam teori membaca bahan bacaan karya ragam teks seperti karya sastra. Fakta di lapangan itu sudah berjalan, sebagaimana penulis ketika melakukan observasi lapangan siswa-siswi itu sudah bisa membiasakan membaca berbagai macam buku bacaan karena dari madrasah juga didukung dengan adanya perpustakaan, bahkan perpustakaan mini disetiap kelas juga sudah tersedia jadi mereka lebih cepat mengakses karena jangkauanya dilingkungan kelas mereka sendiri. Di dalam teori menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai yang bertujuan untuk merangsang siswa dan siswi untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan juga bisa membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Akan tetapi fakta dilapangan ini belum bisa terlaksana, karena kendala waktu atau masih belum bisa membagi waktunya kalau dilaksanakan itu sudah memakan waktu jam pelajaran. Memajang karya peserta didik dipajang diseluruh area sekolah itu menurut teori yang mencerminkan budaya literasi sudah melekat disebuah sekolah atau madrasah. Fakta dilapangan di kelas model setiap

kali pertemuan siswa diberi tugas khusus yang masih ada kaitannya dengan mata pelajaran yang diajarkan, ini berlaku juga di kelas non-model untuk mengerjakan apa yang mereka suka atau apa yang mereka cita-citakan dituangkan kedalam tulisan berbentuk cerita atau bisa juga menggambar, setelah selesai maka siswa memajang hasil pekerjaan itu baik berbentuk cerita, pantun, atau gambar yang ia tempel didepan kelas disamping papan tulis itu sudah disediakan oleh sekolah atas anjuran dari tim Sekolah Literasi Indonesia sehingga ada daya tarik sendiri bagi siswa membuat para siswa dan siswi senang ketika apa yang ia kerjakan dipajang didepan kelas tentunya kalau sudah dipajang maka otomatis dengan sendirinya siswa juga akan membaca apa yang ia tampilkan baik dibaca sendiri maupun dibaca teman-temannya. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat yang menjadi indikator terakhir. Pada kenyataan sudah bisa dikatakan siswa siswinya itu memiliki akhlak yang baik terlihat dari mereka yang selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Guru dapat menjadi teladan bagi siswanya agar gemar membaca dengan memberikan contoh yang baik dengan sesama guru.

Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah menurut teori bahwasanya budaya literasi itu terbiasa dengan membaca 15 menit sebelum waktu belajar dimulai disetiap harinya. Fakta di lapangan tidak ada kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, akan tetapi secara berjamaah siswa dan siswi dari kelas satu sampai kelas akhir membaca asmaul husna kemudian baru bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Membaca bahan bacaan kaya ragam teks seperti karya sastra, didalam teori bacaan kaya ragam teks itu sebagai salah satu ciri budaya literasi sekolah sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi fakta di lapangan ialah tidak adanya buku bacaan yang lengkap apalagi perpustakaan, gedung sekolahpun masih proses perampungan yang artinya dalam membaca karya sastra belum berjalan. Menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai ini sebagai salah satu teori yang menjadikan sekolah atau madrasah itu sudah berbudaya literasi. Fakta dilapangan belum bisa melaksanakan kegiatan tersebut karena dari segi ruangan belum memiliki sehingga siswa-siswi menumpang di teras masjid untuk melaksanakan pembelajaran bilamana menerapkan yang seperti itu akan tidak kondusif. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Faktanya siswa dan siswi selalu mengucapkan salam apabila bertemu kemudian salaman, guru-guru juga sudah memberikan arahan kepada siswa dan siswinya bahwa harus saling menghormati satu sama lain baik kepada teman apalagi kepada guru, tidak hanya itu guru juga sudah memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dengan harapan bisa menjadikan panutan.

Karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah menurut teori, siswa dengan karakter yang baik salah satu ciri-cirinya adalah siswa mengerti baik dan buruk. Yang dimaksud ialah mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas yang baik. Fakta di lapangan yang kami amati siswa dan siswi sudah mengerti baik dan buruk, contohnya mereka sudah tahu kalau dalam berpakaian yang baik itu bagaimana, kemudian mereka juga ketika berbicara dengan guru harus seperti apa, dan ketika mereka jajan di warung jujur tidak pernah berbohong ambil satu bayar satu. Teori juga mengatakan bahwa untuk membentuk karakter siswa harus mempunyai kecintaan kepada kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Fakta di lapangan yang kami amati siswa dan siswinya sudah mendekati dengan teori diatas karena ketika ada temannya yang tidak bertutur kata yang baik kepada temannya apalagi kepada guru, mereka langsung diingatkan oleh temannya utuk tidak berkata seperti itu karena tidak sopan. Teori yang terakhir yaitu siswa dalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Fakta di lapangan siswa dan siswinya sudah baik dalam hal pembiasaan yang baik, contohnya seperti yang dikatakan wakil kepala madrasah dari dulu sampai sekarang muridnya istiqomah dalam hal tegur sapa yang baik terutama ketika siswa dan siswi bertemu dengan gurunya walaupun tidak di sekolahan maka mereka dengan duluan dengan lantang mengucapkan salam itu mereka melakukan itu dimana saja ketika bertatapapan langsung atau berpapasan dijalan mereka akan mengucapkan salam dan cium tangan.

Karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah menurut teori, siswa dengan karakter yang baik salah satu indikatornya adalah siswa mengerti baik dan buruk. Murid mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Fakta dilapangan dalam pemahaman baik dan buruk sudah bisa membedakan dan menerapkannya dikeseharian siswa, contohnya dalam interaksi sesama murid mereka tidak boleh mencela teman karena itu perbuatan yang buruk dan dapat menyatiti hati temennya, jangan mengambil barang atau kepunyaan orang lain itu mereka sudah mengerti. Mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan yang buruk. Faktanya belum terlalu menjadi kebiasaan siswa dan siswi, ketika kami berkunjung mereka masih kurang peka terhadap kebersihan lingkungan madrasah yaitu masjid, mereka kurang sadar bahwa kebersihan itu sangat penting, ketika peneliti melakukan kunjungan ada saja murid yang masih khilaf membuang sampah bukan pada tempatnya. Siswa didalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Fakta yang ada siswa-siswinya sudah terbiasa mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru kemudian salaman itu mereka sudah menjadi kebiasaan.

Prestasi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bi'tsatul Islamiyah menurut teori prestasi belajar, hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam raport. Faktanya literasi itu sangat mempengaruhi kemajuan siswa-siswi salah satunya dari segi kognitif ada progres ke arah yang lebih baik, memang sekarang tidak ada sistem rengking di kelas karena mereka memiliki potensi yang berbeda, contohnya ada murid yang pandai pelajaran sejarah namun kurang daya serap ingatannya, ada juga yang pandai dalam bidang olahraga tetapi kurang dalam bidang matematika atau sebaliknya, mereka juga memiliki prestasi masing-masing tidak seperti dulu ketika masih ada rengking jadi yang rengking satu itu pintar padahal belum tentu karena anak itu mempunyai keahlian masing-masing tidak bisa disamaratakan anak itu semuanya pintar yang menjadikan beda itu cepat dan lambatnya mereka menerima informasi baru dan mengaplikasikannya dikehidupan. Bukti keberhasilan belajar siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai bobot yang dicapai. Faktanya setelah adanya program Sekolah Literasi Indonesia siswa-siswi semangat termasuk juga gurunya, karena guru-gurunya juga merasa ada peningkatan perihal profesionalitas pendidik yang biasanya tidak membuat rpp sekarang membuat rpp, sehingga apa yang diajarkan dan diujikan kepada siswa dan siswi itu sesuai. Teori yang terakhir, kesempurnaan seseorang dalam berfikir apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fakta dilapangan dengan budaya literasi yang sudah berjalan menjadikan siswa dan siswi kaya pengetahuan karena dengan membaca itu membuka jendela dunia. Sedikit demi sedikit siswa-siswi menambah wawasan baik dari segi pengetahuan, kemudian sikap dan keterampilan, siswa-siswi setelah adanya bimbingan dari Sekolah Literasi Indonesia sudah mulai terbiasa maju didepan kelas untuk bercerita.

Prestasi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Wardah menurut teori prestasi belajar, hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam raport. Faktanya prestasi siswa di madrasah itu memang ada korelasinya dengan kegiatan membaca, contoh ada siswa atau siswi yang pintar di kelas maka bisa dipastikan dia yang sudah membacanya lancar karena kalau anak itu sudah bisa membaca dia sudah bisa dengan mandiri mendapatkan informasi dengan membaca. Bukti keberhasilan belajar siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai bobot yang dicapai. Fakta lapangan pada saat ada perlombaan, madrasah kami ikut memeriahkan dan berpartisipasi didalam lomba cerdas cermat akan tetapi kami tidak mendapatkan hasil yang memuaskan karena entah mengapa pertanyaan-pertanyaan yang diujikan itu sangat berbeda dengan apa yang kami ajarkan di madrasah kami jadi anak-anak yang terlibat didalam lomba tersebut tidak nyambung dengan apa yang ditanyakan oleh dewan juri. Teori yang terakhir, kesempurnaan seseorang dalam berfikir apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fakta dilapangan siswa dan siswinya ketika didalam kelas itu ada anak yang cepat tangkap dan kurang cepat tangkap, kami selau memberikan bimbingan kepada yang lamban daya ingatnya diakhir pelajaran dengan tujuan jangan sampai ada yang tertinggal tapi kami juga tidak

mengabaikan yang sudah unggul di kelas karena bahaya kalau kami selalu prioritas anak yang ketinggalan bisa-bisa mereka yang sudah memahami menjadi tidak bersemangat belajar lagi.

Kesimpulan

Budaya literasi di MI Bi'tsatul Islamiyah Tempel dan MI Al-Wardah Pengauban mempunyai peran yang baik terhadap pembentuka karakter dan prestasi belajar siswa karena dengan kebiasaan membaca bisa menjadikan siswa menambah ilmu pengetahuan. Karakter siswa di MI Bi'tsatul Islamiyah Tempel dan MI Al-Wardah Pengauban sudah cukup baik karena para siswa di kedua madrasah tersebut mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Para siswa sudah terbiasa melakukan mengucapkan salam dan mencium tangan kepada para guru. Adapun perbedaannya di MI Bi'tsatul Islamiyah Tempel siswa-siswinya sudah bisa menerapkan tentang kebersihan lingkungan madrasah dan lingkungan kelas sedangkan di MI Al-Wardah Pengauban belum bisa menerapkan tentang kebersihan lingkungan sekitar madrasah, akan tetapi guru mereka sudah memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Prestasi belajar siswa di MI Bi'tsatul Islamiyah Tempel dan MI Al-Wardah Pengauban cukup baik karena setiap tahun prestasinya semakin meningkat walau tidak dalam kategori yang signifikan akan tetapi ada perubahan baik dari tahun-tahun sebelumnya yang tertera didalam raport. Adapun yang menjadi pembeda dikedua madrasah tersebut adalah metode pembelajaran, kemudian tentang bagaimana guru mempersiapkan bahan yang akan diajarkan supaya dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas maksimal. Di MI Bi'tsatul Islamiyah Tempel sudah menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan gurunya membuat rpp dan bahan peraga, sedangkan di MI Al-Wardah Pengauban masih menggunakan metode yang lama dan gurunya tidak membuat rpp.

Daftar Pustaka

- Abidin, s., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Apriza, B. (2019). Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Literasi Di Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 216-223).
- Handayani, S. (2013). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Alam (Studi Pada Perhimpunan Penempuh Rimba Dan Pendaki Gunung Wanadri Angkatan Bayu Windu Dan Srikandi Silva). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2).
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *In Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1st edn. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Liyun, N., Khasanah, W. N., & Tsuraya, N. A. (2019). Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Anak Melalui Program "Green And Clean". *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 136-140.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SD N Golo Yogyakarta. *Basic Education*, 7(30), 2-941.
- Romadhianti, R. (2018). Menembus Cakrawala Dengan Kunci "L". *In Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-71).
- Sakdiah, N. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembinaan Kasih Sayang dalam Pandangan Islam. *utile: Jurnal Kependidikan*, 3(2), 202-211.

- Selyasari, S., Sulistyarini, S., & Ulfah, M. (2018). Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas X Ips 1 Sma Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8).
- Sofiah, D., Styaningsih, E., & Sundawan, R. (2019). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Di Sambogunung Dukun Gresik. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 3(1).
- Vita, N., & Zainal, M. (2020). Gerakan Literasi Membaca: Studi Fenomenologi tentang Gerakan Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 3(1), 41-47.
- Yusuf, M. (2017). *Pengaruh Kemampuan Literasi Dan Pemanfaatan Referensi Berbasis On Line Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smk Negeri 9 Garut*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).